

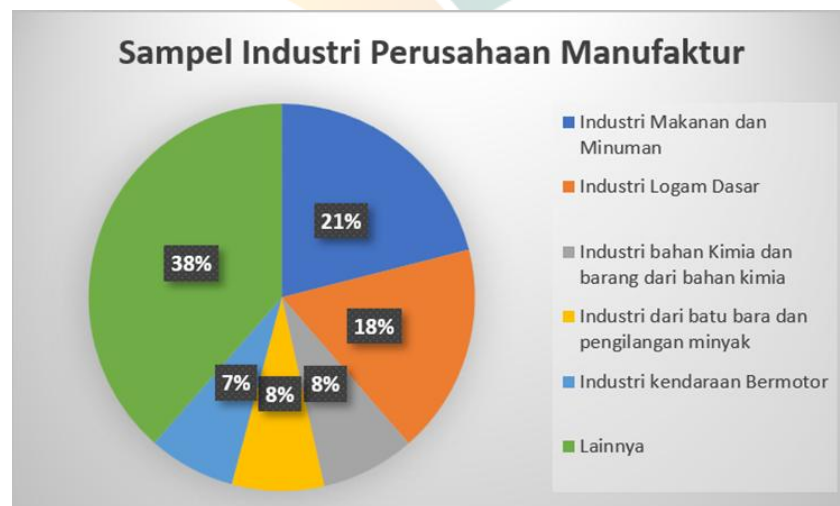
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan Manufaktur, khususnya sub Sektor Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang sangat dinamis dan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Persaingan yang ketat di sektor ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja keuangannya. Sektor di industry makanan dan minuman menjadi salah satu saham yang paling di gemari karena makanan dan minuman itu sendiri merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat sehingga dari sisi pemasukan lebih menjanjikan (Ayuningtyas, 2019).

Pada gambar 1.1 yang menunjukkan perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman menjadi salah satu perseroan yang paling besar pada sektor perusahaan manufaktur:



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Gambar 1. 1 Sampel Perusahaan Manufaktur

Pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa pada perusahaan Manufaktur, sub sektor Makanan dan Minuman menjadi yang paling besar dari sub sektor lainnya dengan besar persentase 21%, sementara sub sektor logam

dasar sebesar 18%, sub sektor bahan kimia dan barang dari bahan kimia 8%, sub sektor batu bara dan pengilangan minyak 8%, sub sektor kendaraan bermotor 7%, dan perusahaan sub sektor lainnya 38%.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional cukup signifikan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) periode 2019 sampai 2023 selalu mengalami pertumbuhan yang dimana pada tahun 2019 pdb industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 7.78% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan yang relatif rendah sebesar 1.58%, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2.54%, di tahun 2022 mengalami pertumbuhan sekitar 4.90%, dan tahun 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 4.47%.

Periode analisis 2019-2023 dipilih karena periode tersebut mencakup fase pemulihan pasca pandemi *COVID-19*. Industri makanan dan minuman terkena dampak signifikan dari pandemi, baik dari sisi pasokan maupun permintaan. Diperburuk oleh ketegangan ekonomi global, inflasi, serta kenaikan suku bunga yang berdampak pada biaya modal dan daya beli konsumen. Faktor tersebut menyebabkan turunnya laba perusahaan, melemahnya harga saham, dan menurunnya minat investor.

Pada gambar 1.2 yang menunjukkan fluktuatifnya nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto Industri Makanan dan Minuman dari Q2 tahun 2010 sampai dengan Q1 tahun 2024:



(Sumber: Data Industri Research, 2024)

Gambar 1. 2 Grafik PDB dan Pertumbuhan Industri

Pada gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari Q2 Tahun 2010 sampai Q1 2024. Nilai fluktuasi tersebut bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti permintaan dan penawaran dan kondisi ekonomi global. Masa 2019-2021 yang dimana masa saat pandemi *COVID-19* memberikan pukulan signifikan terhadap kondisi ekonomi global, yang berimbas langsung pada pendapatan serta nilai perusahaan. Pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan penurunan permintaan produk dan jasa, sehingga pendapatan perusahaan merosot. Akibatnya, nilai perusahaan pun ikut tertekan. Likuiditas perusahaan juga terdampak karena arus kas menjadi lebih terbatas akibat penurunan penjualan. *Leverage* yang tinggi sebelum pandemi dapat memperburuk situasi karena beban bunga yang tetap harus dibayar meski pendapatan menurun. Profitabilitas perusahaan pun tergerus akibat penurunan pendapatan dan peningkatan biaya operasional. Akan tetapi, ditahun 2022-2023 ekonomi global mulai membaik pasca *COVID-19* karena pembatasan sosial dan aktivitas ekonomi yang kembali normal yang berimbas pada pertumbuhan industry makanan dan minuman yang perlahan mulai membaik.

Ekspansi sektor makanan dan minuman di Indonesia telah menunjukkan potensi yang luar biasa sekaligus dinamika yang rumit. Industri makanan terus menjadi pilar penting bagi perekonomian Indonesia, meskipun pertumbuhannya pada tahun 2023 hanya mencapai 4,47%% setelah tahun sebelumnya yang lebih kuat. Sektor makanan dan minuman, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menyumbang sekitar 39,10% terhadap PDB industri non-migas dan 6,55% terhadap PDB negara pada tahun 2023 (Waluyo, 2024).

Indonesia memiliki industri pengolahan makanan dan minuman yang sangat matang, di mana banyak bisnis bersaing dalam penjualan. Salah satunya yaitu perusahaan ICBP, selama tiga bulan pertama tahun 2022, ICBP mencatat penjualan bersih sebesar Rp17,18 triliun. Perusahaan-perusahaan ini telah mengambil langkah-langkah untuk menarik pelanggan bukan hanya melalui harga, tetapi juga dengan inovasi dalam menciptakan produk yang sesuai

dengan preferensi konsumen Indonesia, terutama produk makanan tradisional yang bisa dinikmati dalam bentuk instan, seperti bubur instan dari Mayora (Sari, 2022). Pesaing utama dari PT Indofood CBP Sukses Makmur. Tbk adalah PT Mayora Indah. Tbk. Indofood Consumer Branded Products (ICBP), Mayora (MYOR) adalah perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di sektor makanan dan minuman di Indonesia. Persaingan antar perseroan ini cukup kompetitif karena mereka berada di kelas yang sama yaitu perusahaan kelas kakap.

Mengingat bahwa makanan adalah kebutuhan dasar manusia, industri makanan dan minuman adalah salah satu yang paling penting. Kinerja positif dari bisnis-bisnis ini, yang sering diwakili dalam komponen Indeks Saham Syariah Indonesia, akan mendorong pertumbuhan nilai indeks. Selain itu, sektor ini dapat meningkatkan kinerja ISSI secara keseluruhan karena sektor ini biasanya lebih stabil dibandingkan sektor-sektor lainnya. Kenaikan penjualan perusahaan makanan dan minuman, peningkatan profitabilitas, dan ekspansi bisnis akan meningkatkan nilai saham mereka, yang akan meningkatkan ISSI.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah catatan yang digunakan untuk mengukur tingkat eksekusi biaya seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan kata lain, ISSI memberikan gambaran bagaimana perkembangan harga saham-saham yang memenuhi kriteria syariah di Indonesia (IDX, 2024). ISSI memiliki berbagai sektor dan sub sektor yang seiring berjalannya waktu industri yang tercatat di ISSI semakin bertambah. Hal tersebut dibuktikan dengan saham-saham yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia bahwasannya pada per September tahun 2024 jumlahnya sudah mencapai 599 perseroan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Pada gambar 1.3 yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2024:



(Sumber: Bursa Efek Indonesia Data Diolah, 2024)

Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan Yang tercatat di ISSI Tahun 2019- 2024

Pada gambar 1.3 data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia selalu mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 perusahaan yang tercatat di ISSI berjumlah 400 perusahaan, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 424 perusahaan, di tahun 2021 naik ke 469 perusahaan, pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 510 perusahaan, di tahun 2023 naik sebesar 583 perusahaan, dan di tahun 2024 berjumlah 599 perusahaan.

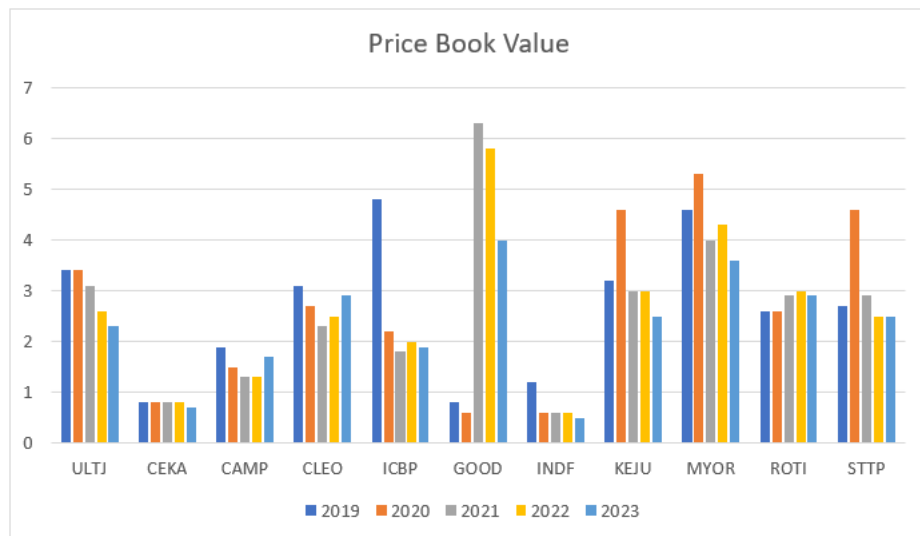
Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, evaluasi kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat penting. Persaingan usaha saat ini yang terjadi makin ketat hal itu membuat setiap perusahaan harus mempunyai strategi bisnis yang baik untuk meningkatkan kinerja supaya tercapai tujuan

perusahaan, salah satu cara untuk mengukur keberhasilannya dilihat dari manajer perusahaan yang harus bisa melakukan tanggung jawabnya secara lebih efektif dan efisien dalam mengambil setiap keputusan agar dapat menjaga dan mempertahankan stabilitas perusahaan dalam persaingan bisnis (Wimidhati et al, 2021).

Berdirinya suatu perusahaan pada umumnya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh profitabilitas atau keuntungan, memaksimalkan kekayaan atau laba, dan memaksimalkan nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang kuat memungkinkan bisnis untuk mempertahankan pemegang sahamnya. Semakin baik nilai suatu perusahaan maka masyarakat semakin tertarik membeli produk yang ditawarkan, calon investor akan bersaing untuk menanamkan modal, lalu para investor tetap bertahan menjadi penanam modal di perusahaan tersebut dan semakin tinggi kemakmuran para pemegang saham sehingga menciptakan hubungan yang baik antara kedua belah pihak (Andayani et al, 2022). Oleh karena itu, Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham, sehingga meningkatkan nilai perusahaan sangatlah penting. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa nilai perusahaan adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum berinvestasi atau membeli saham.

Berikut adalah data perkembangan nilai perusahaan yang tercermin pada *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia:

UINSSC



(Sumber: Data Sekunder diolah, 2024)

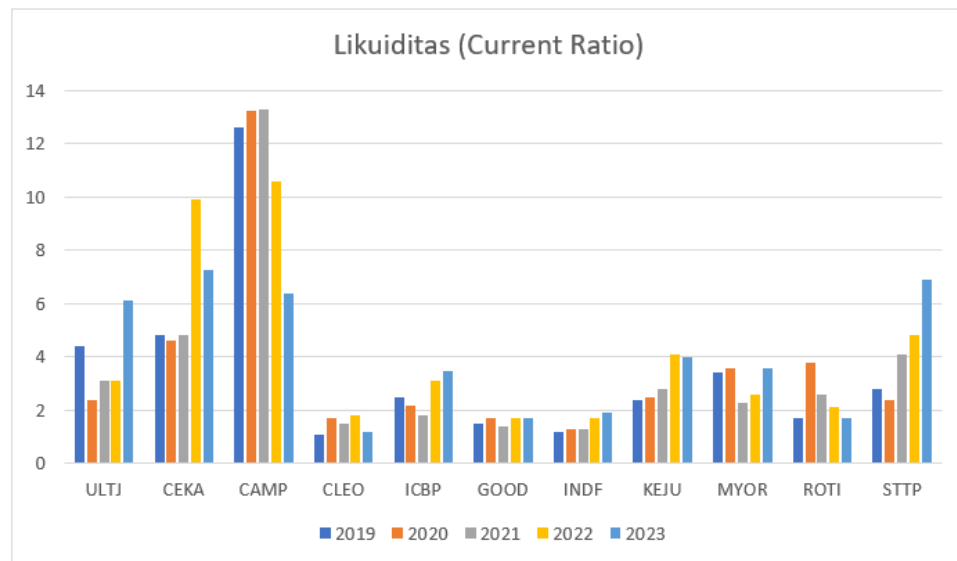
Gambar 1. 4 Nilai Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dengan menggunakan *Price Book Value* pasar perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di ISSI periode 2019-2023 mengalami Fluktuasi. Depresiasi harga saham dan memburuknya PBV di seluruh sektor disebabkan oleh pandemi COVID-19 (2020-2021), yang juga menyebabkan kekhawatiran investor, penurunan laba perusahaan, dan ketidakstabilan ekonomi global. Selain itu, pemulihan ekonomi pada tahun 2021-2022 dan program stimulus fiskal dan moneter bank sentral menaikkan harga saham, sementara nilai buku perusahaan relatif stabil, sehingga meningkatkan PBV. Namun, selama 2022-2023, tekanan inflasi dan kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve dan bank sentral lainnya meningkatkan biaya modal dan menurunkan valuasi ekuitas, yang menyebabkan volatilitas PBV sekali lagi. Tinggi atau rendahnya nilai PBV (*Price-to-Book Value*) pada perusahaan dapat memberikan indikasi penting tentang persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih dari nilai bukunya, mencerminkan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kinerja masa depan, sedangkan nilai PBV yang rendah dapat

mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap undervalued atau menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi kinerjanya.

Perusahaan yang memiliki banyak likuiditas dapat mengalami keuntungan dan kerugian. Di satu sisi, memiliki uang tunai yang memadai memungkinkan bisnis untuk berinvestasi dalam usaha baru dan melakukan pembayaran tepat waktu atas utang mereka. Di sisi lain, likuiditas yang berlebihan dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan efektivitas operasional yang lebih buruk. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kurangnya penggunaan dana untuk investasi produktif, yang berpotensi mengurangi profitabilitas perusahaan. Sementara perusahaan dengan likuiditas rendah dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar hutang usaha, pajak, dividen, dan lainnya. Jika tidak memiliki likuiditas yang cukup, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Salah satu contoh perusahaan yang dinyatakan pailit karena tidak mampu mengelola likuiditasnya yaitu PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) Kebangkrutan PT Sariwangi pada tahun 2018 disebabkan oleh manajemen likuiditas yang tidak memadai dan utang yang berlebihan. Karena strategi keuangan yang tidak efektif dan investasi yang gagal, perusahaan berjuang untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang menyebabkan kreditur kehilangan kepercayaan (Djumena, 2018). Dengan demikian Perusahaan perlu menjaga pengelolaan likuiditas yang baik agar memberikan dampak positif terhadap daya saing perusahaan di pasar dan meningkatkan kepercayaan investor (Syahrani & Sisdianto, 2024).

Berikut adalah data perkembangan nilai Likuiditas yang tercermin dalam data *Current Ratio* (Rasio Lancar) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2019-2023:



(Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024)

Gambar 1. 5 Data Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2023

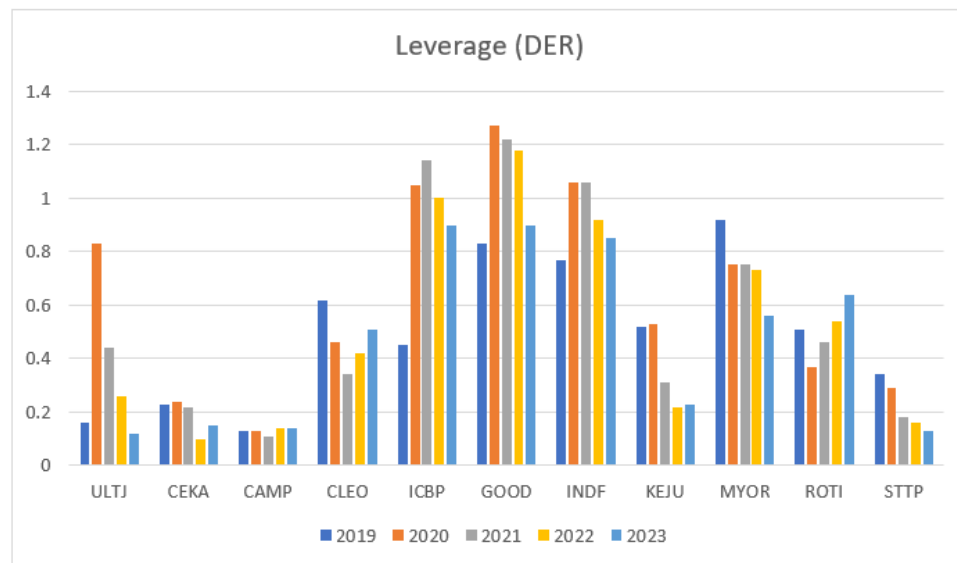
Rasio yang disebut likuiditas menunjukkan seberapa baik bisnis dapat membayar utang jangka pendeknya sesuai jadwal. Ini menyiratkan bahwa bisnis akan mampu melunasi setiap utang yang timbul. Suatu Perusahaan dianggap likuid jika dapat melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo, dan sebaliknya. Agar suatu perusahaan dapat mencapai Likuiditas yang baik, perusahaan memerlukan strategi pengelolaan likuiditas yangmana Hal yang begitu sentral dalam pengelolaan likuiditas untuk mengantisipasi terjadinya resiko likuiditas maka dari itu diperlukannya manajemen likuiditas. Melalui asset jangka pendek yang harus dijaga seperti kas, menjaga earning asset lainnya dengan cukup, mudah dapat dijual dan lainnya (Roykhan et al, 2022). Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Iman et al, 2021) dan (Andayani et al, 2022) Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan lebih aman karena kecil kemungkinannya untuk bangkrut karena ketidakmampuannya membayar utang. Ketika likuiditas perusahaan tinggi, artinya perusahaan dapat dengan mudah menjual asetnya untuk melunasi utang-utangnya, sehingga meningkatkan citra perusahaan dengan menunjukkan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut dan mengirimkan sinyal positif kepada calon investor.

Dengan melunasi utang dan mengirimkan pesan positif kepada calon investor, maka akan terjadi peningkatan permintaan atas saham, yang akan meningkatkan harga saham dan mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat.

Statistik keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas peseroan dalam memenuhi komitmen jangka panjangnya adalah *Leverage*, seperti pembayaran pokok dan bunga utang dan komitmen tetap lainnya. Definisi standar utang jangka panjang adalah kewajiban untuk melakukan pembayaran dengan jangka waktu lebih dari satu tahun (Ambarwati et al, 2021). Tingkat *Leverage* yang tinggi dalam bisnis dapat secara signifikan mempengaruhi risiko operasional dan kinerja keuangan. Dengan menggunakan utang untuk membiayai investasi, *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan prospek keuntungan. Namun, hal ini juga menimbulkan bahaya kebangkrutan jika bisnis tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk membayar pembayaran pokok dan bunganya. Biaya pembiayaan yang lebih tinggi dan fleksibilitas keuangan yang lebih rendah dapat muncul dari hal ini, yang mungkin berdampak pada ekspansi dan pilihan investasi perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen yang bijak dalam pengelolaan *Leverage* sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil.

Berikut adalah data perkembangan nilai *Leverage* yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023:

UINSSC



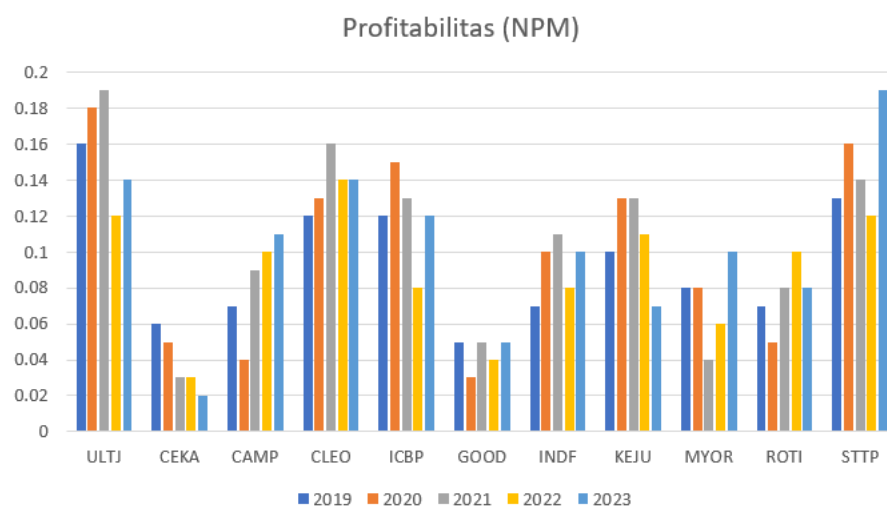
(Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024)

Gambar 1. 6 Data *Leverage* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2023

Menggunakan jumlah *Leverage* yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan karena keuntungannya, tetapi perusahaan harus mengelola tingkat *Leverage* dengan hati-hati untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*Leverage Effect*). Namun, beban utang yang berlebihan akan menghasilkan biaya bunga yang lebih tinggi, yang akan meningkatkan risiko dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Selaras dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh (Andayani et al, 2022) dan (Herawan et al, 2021), bahwasannya nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan utang perusahaan karena pembayaran bunga utang akan menurunkan kewajiban pajak. Selain itu, Karena utang biasanya digunakan untuk membiayai operasi, penggunaannya akan meningkatkan nilai perseroan. Dengan jumlah utang yang besar, bisnis akan lebih berhati-hati dalam menggunakannya, karena dapat menempatkannya pada risiko kesulitan keuangan atau kebangkrutan jika hanya digunakan untuk usaha yang gagal. Akibatnya, perusahaan dengan beban utang yang besar diperkirakan akan lebih termotivasi untuk mengelola utangnya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih menguntungkan.

Sebuah perusahaan harus menghasilkan laba agar dapat beroperasi secara efektif. Tanpa laba, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan menarik pendanaan dari luar. Perseroan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik penanam modal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Analisis profitabilitas adalah metode atau pendekatan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan. Setiap metode analisis memiliki arti, tujuan, dan keuntungannya masing-masing.

Berikut adalah data perkembangan nilai Profitabilitas yang tercermin dalam Net Profit Margin (Marjin Laba bersih) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2019-2023:



(Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024)

Gambar 1. 7 Data Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2019-2023

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kapasitas organisasi dalam menghasilkan laba dari semua operasi komersial yang khas (Ali et al, 2021). Selaras dengan penelitian yang telah dikerjakan oleh (Wimidhati et al., 2021), (Febriani, 2020) dan (Octaviany et al, 2019) bahwasannya profitabilitas adalah ukuran jumlah uang yang dapat diperoleh perusahaan dari operasinya. Ketika laba bersih suatu perusahaan meningkat, kapasitasnya untuk

membagikan dividen kepada pemegang saham juga meningkat. Nilai bisnis meningkat ketika dividen dibayarkan. Laba yang kuat tidak hanya memberikan prospek yang baik bagi bisnis, tetapi juga mendorong investor untuk membeli lebih banyak saham perusahaan. Sebagai hasil dari peningkatan permintaan saham, nilai perusahaan juga meningkat.

Profitabilitas yang mengukur kapasitas organisasi dalam menghasilkan laba, sering dianggap sebagai faktor mediasi yang membantu menjembatani hubungan antara nilai perusahaan, *Leverage*, dan likuiditas. Dengan menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan berkinerja baik, profitabilitas yang tinggi biasanya meningkatkan nilai perusahaan. Namun, dalam konteks *Leverage* dan likuiditas, sangat penting untuk memahami apakah profitabilitas benar-benar bertindak sebagai penghubung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sudarsono et al, 2018) dan (Septiano et al, 2022) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh negatif antara likuiditas terhadap profitabilitas. Sementara pada penelitian (Febriani, 2020) menyatakan bahwasannya tidak adanya korelasi antara likuiditas dan profitabilitas. Ditemukan adanya research gap dari penelitian sebelumnya, hal ini mendorong akan riset lanjutan untuk meneliti lebih jauh antara keterkaitan variabel likuiditas dan profitabilitas.

Penelitian yang dikerjakan oleh (Irma, 2019) dan (Gemilang & Wiyono, 2022) yang menjelaskan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Sementara pada penelitian oleh (Octaviany et al., 2019) dan (Febriani, 2020) yang menyimpulkan bahwasannya tidak adanya pengaruh antara *Leverage* terhadap profitabilitas. Ditemukan adanya research gap dari penelitian sebelumnya, hal ini mendorong akan riset lanjutan untuk meneliti lebih jauh antara keterkaitan variabel *Leverage* dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Octaviany et al., 2019), (Iman et al, 2021) dan (Andayani et al, 2022) bahwasannya variabel likuiditas berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sementara pada penelitian oleh (Thaib et al, 2017), (Santoso & Junaeni, 2022) dan (Panuluh et al, 2024) yang menyimpulkan bahwasannya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Diatas telah ditemukan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, hal ini mendorong akan riset lanjutan untuk meneliti lebih jauh antara keterkaitan variabel dependen dan independen.

Pada riset yang dilakukan oleh (Wimidhati et al., 2021) dan (Andayani et al, 2022) yang menyimpulkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh (Muharramah et al, 2021) dan (Santoso & Junaeni, 2022) menyimpulkan bahwasannya *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya beberapa penelitian yang telah dilakukan sehingga penulis menemukan adanya *gap* dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, sehingga hal tersebut mendorong kebutuhan akan penelitian lanjutan untuk diteliti lebih lanjut tentang pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan.

Dari masalah yang terjadi dan berbekal penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Maka, dalam hal ini penelitian atau riset ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal apa saja yang terpengaruh oleh masalah yang terjadi. Selain itu, pada penelitian yang sudah dilakukan sangat minim yang meneliti. Jadi dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (Study Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2019-2023)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian, yakni:

1. Likuiditas yang tinggi dan berlebihan dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan efektivitas operasional, likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kurangnya penggunaan dana untuk investasi produktif. Sementara perusahaan dengan likuiditas rendah dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, seperti membayar hutang usaha, pajak, dividen, dan lainnya. Perusahaan perlu lebih bijak dalam mengelola likuiditas agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

2. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi sangat bergantung pada pendapatan yang stabil untuk memenuhi kewajiban utangnya, penurunan pendapatan dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat. *Leverage* yang tinggi dapat menimbulkan bahaya kebangkrutan jika bisnis tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk membayar pembayaran pokok dan bunganya.
3. Perusahaan yang kurang dalam menghasilkan profitabilitas/laba akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dan menarik pendanaan dari luar.
4. Nilai kapitalisasi pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sering mengalami fluktuasi yang signifikan menyebabkan investor kesulitan dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut sehingga akan berimbas pada nilai perusahaan.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi dengan hanya fokus mengkaji permasalahan mengenai Likuiditas, *Leverage*, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas dengan hanya mengambil data pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi serta pembatasan masalah yang telah di bahas, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?
6. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?
7. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *Intervening* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi serta pembatasan masalah yang telah di bahas, maka tujuan penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023

3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023
6. Untuk menganalisis apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023
7. Untuk menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *Intervening* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di ISSI periode 2019-2023

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan untuk beberapa hal berikut, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

a. Bagi peneliti

Dengan profitabilitas sebagai variabel *Intervening*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut hubungan antara likuiditas dan *Leverage* dengan nilai perusahaan. Serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

b. Bagi Perusahaan

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan memberikan wawasan mengenai pentingnya elemen-

elemen yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam perspektif investor.

c. Bagi Investor

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan lebih banyak pengetahuan tentang berbagai faktor yang harus dipertimbangkan ketika berinvestasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum kepada para pembaca mengenai investigasi yang akan dilakukan., Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini menguraikan ide-ide yang mendasari penelitian dan menyertakan kutipan-kutipan yang dianggap relevan dengan subjek untuk memperjelas variabel-variabel yang akan diteliti, yang meliputi hipotesis penelitian dan kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang penulis gunakan, penentuan populasi sampel, instrument penelitian, serta Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini memberikan penjelasan analitis mengenai hasil yang dicapai dengan memproses data menggunakan teknik yang digunakan.

BAB V PENUTUP. Bab ini, yang merupakan penutup dari studi ini, menawarkan kesimpulan yang diambil dari perdebatan pada bab-bab sebelumnya serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut.